

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan mengalami banyak pembaharuan guna menciptakan output pendidikan yang lebih berkualitas. Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu komponen penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya serta memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, pendidikan yang dilaksanakan harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Berbagai kemampuan dan keterampilan siswa yang diperoleh dari pendidikan menjadi bekal untuk menciptakan kualitas pendidikan yang berkelanjutan. Di Indonesia terdapat kekhawatiran terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis terutama bagi kalangan pelajar sebagai output dari dunia pendidikan. Kondisi ini mendorong meningkatnya berbagai upaya dari para pemangku kebijakan untuk reformasi besar dalam bidang pendidikan. Inisiatif dari proses transformasi pendidikan yang saat ini difokuskan pada merdeka belajar. Sebuah pergeseran menuju penggabungan yang lebih berpusat pada siswa dengan peran guru sebagai penggerak pembelajaran. Pengembangan pembelajaran aktif dan menyenangkan, pembelajaran berbasis kasus atau masalah, pengembangan komunikasi dan interaksi diskusi rekan yang lebih baik serta keterampilan pemecahan masalah menjadi capaian yang diharapkan dari transformasi pendidikan.

Berpikir kritis menjadi kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa pada jenjang sekolah, oleh karena itu kemampuan berpikir kritis siswa dijadikan salah satu indikator utama kualitas pembelajaran siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa tidak dilihat sebagai keterampilan tunggal melainkan gabungan dari sejumlah keterampilan, pengetahuan, dan sikap kognitif tingkat tinggi. Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berperan terhadap perkembangan kognitif dan perkembangan sosial. Kemampuan kognitif siswa

bukan hanya sebatas siswa mampu menghafal teori, lebih dari itu kecakapan kognitif yang baik pada saat ini sudah berada pada tingkat tinggi dimana siswa harus mampu untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang muncul. Kompleksnya fenomena dan permasalahan pada saat ini sangat relevan dengan perlunya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis fakta, mengolah informasi menjadi suatu gagasan sampai menarik inferensi atau kesimpulan sebagai proses pemecahan masalah. Dalam kemampuan berpikir kritis idealnya memuat beberapa keterampilan seperti keterampilan cakap menganalisa, mengeksplorasi, merumuskan argumen, keterampilan *problem solving* (Pemecahan Masalah) maupun mengevaluasi strategi atau solusi yang dibuat.

Sebagai kemampuan berpikir yang termasuk kedalam kemampuan tingkat tinggi, berpikir kritis siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan dukungan dari para pendidik agar dapat tercipta dan terealisasikan. Satuan pendidikan sebagai lembaga yang menjadi wadah bagi terlaksananya kegiatan belajar siswa sekaligus tempat bagi para pendidik sebagai fasilitator dan penggerak pembelajaran tentu memiliki peran yang penting demi mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pembelajaran yang aktif dan berorientasi pada siswa harus didukung dengan pemilihan dan penerapan strategi, model maupun metode pembelajaran. Oleh karena itu metode pembelajaran menjadi salah satu komponen yang penting dalam sistem pendidikan.

Metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan guru untuk mengimplementasikan suatu rencana yang sudah disusun sebelumnya dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan memberikan dampak (effect) besar terhadap aktivitas belajar. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar bukan hanya siswa dan lingkungan sekitar yang menjadi perhatian, cara seorang guru dalam mengajar pun perlu diperhatikan.

Pendidikan pada saat ini menekankan aktivitas belajar yang berorientasi pada siswa didukung oleh cara atau metode ajar guru untuk membangun kompetensi siswa yang matang dan mumpuni, membekali siswa dengan berbagai kemampuan dan keterampilan, salah satunya kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil pengkajian *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh OECD, pada tahun 2018 menempatkan Indonesia pada peringkat 7 terbawah diantara 72 negara lainnya pada kategori matematika. Dari hasil studi tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu kemampuan berpikir kritis. Masih rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa menjadi tugas bersama antara pihak pemerintah dengan satuan pendidikan. Kondisi ini terjadi di SMA Negeri 5 Tasikmalaya. Berdasarkan pelaksanaan PLP (Pengenalan Lingkungan Persekolahan) di SMA Negeri 5 Tasikmalaya, tak sedikit siswa yang kesulitan untuk menjelaskan kembali materi yang telah dijelaskan ataupun memberi suatu kesimpulan dan mengusulkan solusi (Keterampilan Eksplorasi), rendahnya kemauan dan keberanian untuk menyampaikan pendapat dan sulit memahami materi pelajaran. Rendahnya keterampilan siswa dalam mengintegrasikan informasi dan pengalaman sebelumnya dalam membuat inferensi, menyampaikan argumen maupun keputusan, rendahnya keterampilan untuk mengolah dan mengkomunikasikan informasi serta bertanya dan menjawab pertanyaan juga belum tampak dimiliki oleh sebagian besar siswa. Kondisi ini tentu tidak sesuai dengan tujuan pendidikan dan karakteristik keterampilan berpikir kritis yang diharapkan dimiliki oleh siswa.

Menurut informasi dari guru mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS, pada sistem pembelajaran yang masih dilaksanakan secara *hybrid* terdapat beberapa kendala pada siswa, diantaranya kurangnya motivasi dan semangat siswa dalam proses pembelajaran yang berdampak pada menurunnya respon atau partisipasi siswa baik saat diberi tugas ataupun diberi pertanyaan oleh guru. Tak hanya itu, banyak siswa yang masih merasa kesulitan untuk memahami materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Kondisi ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai ulangan

harian dan rata-rata nilai PAS (Penilaian Akhir Semester) siswa dalam mata pelajaran ekonomi yang masih rendah dan jauh dari kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berikut data rata-rata nilai ulangan harian yang disajikan pada tabel 1.1 dan rata-rata nilai PAS (Penilaian Akhir Semester) mata pelajaran ekonomi yang disajikan pada tabel 1.2

Tabel 1.1
Rata-rata Nilai Ulangan Harian Ekonomi Siswa Kelas XI IPS

No.	Kelas	Rata-rata Nilai Ulangan Harian
1.	XI IPS 1	35,14
2.	XI IPS 2	38,83
3.	XI IPS 3	42,50
4.	XI IPS 4	45,00
5.	XI IPS 5	39,84

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS

Tabel 1.2
Rata-rata Nilai PAS Ekonomi Siswa Kelas XI IPS

No.	Kelas	Rata-rata PAS Ekonomi	KKM
1.	XI IPS 1	56,085	77,00
2.	XI IPS 2	55,472	77,00
3.	XI IPS 3	48,666	77,00
4.	XI IPS 4	59,771	77,00
5.	XI IPS 5	51,888	77,00

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS

Dalam penelitian ini, penulis juga melakukan uji soal pra penelitian eksperimen berupa soal uraian berjumlah 5 soal dengan menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis untuk mengukur sejauh mana kemampuan berpikir kritis pada kelas XI IPS di SMA Negeri 5 Tasikmalaya. Berikut adalah hasil tes pra penelitian berupa kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri Tasikmalaya.

Tabel 1.3
Hasil Tes Pra Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS

Nilai	Kategori	Frekuensi (Orang)	Presentase
5 – 23	Sangat Rendah	1	6%
24 – 42	Rendah	9	53%
43 – 61	Sedang	6	35%
62 – 80	Tinggi	1	6%
81 – 99	Sangat Tinggi	0	0%
Jumlah		17	100%

Sumber: Data pra penelitian (diolah)

Tabel 1.3 menunjukkan hasil tes pra penelitian berupa frekuensi siswa dalam kemampuan berpikir kritis dengan jumlah peserta sebanyak 17 siswa. Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa frekuensi siswa pada kategori sangat rendah yaitu siswa yang mendapat nilai 5 -23, berjumlah 1 orang dengan presentase sebesar 6%. Kemudian pada kategori rendah yaitu siswa yang mendapat nilai antara 24 – 42, frekuensi siswa berjumlah 9 orang dengan presentase sebesar 53%. Selanjutnya pada kategori sedang yaitu siswa yang mendapat nilai antara 43 – 61, frekuensi siswa berjumlah 6 orang dengan presentase 35%. Adapun pada kategori tinggi yaitu siswa yang mendapat nilai antara 62 – 80, frekuensi siswa hanya berjumlah 1 orang dengan presentase sebesar 6%. Sedangkan pada kategori sangat tinggi dengan nilai di atas 81 - 99, menunjukkan frekuensi siswa nol yang artinya tidak ada siswa yang mencapai nilai lebih dari 81.

Dari data dan penjelasan di atas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 5 Tasikmalaya masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah frekuensi siswa paling banyak berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 9 orang dengan presentase sebesar 53%. Tentu saja kondisi ini bertolak belakang dengan aspek-aspek dari kemampuan berpikir kritis, dimana kemampuan berpikir kritis mencakup gabungan kemampuan berupa (i) memberikan penjelasan sederhana yang meliputi menganalisis dan membuat analogi suatu permasalahan, (ii) mendata istilah-istilah yang relevan, (iii) mengamati dan membangun pendapat secara mandiri dari informasi yang diperoleh atau melakukan curah pendapat (brainstorming), (iv) menarik kesimpulan (iv)

melakukan evaluasi (v) melakukan suatu aksi (action) atau tindakan sebagai wujud pemecahan masalah berdasarkan berbagai sudut pandang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Studi Komparatif Metode Penugasan (Resitasi) dan Metode *Peer Tutoring* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**”(Quasi Eksperimen Pada Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

- 1) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran penugasan (Resitasi) sebelum dan sesudah perlakuan?
- 2) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) sebelum dan sesudah perlakuan?
- 3) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran penugasan (Resitasi) dan pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) sesudah perlakuan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode penugasan (Resitasi)
- 2) Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya)
- 3) Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menerapkan metode penugasan (Resitasi) dan pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) sesudah perlakuan

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Dapat membentuk keterlibatan atau peran aktif siswa dalam aktivitas belajar.
- b) Memberikan informasi dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan kondusif untuk mencapai pemerataan pemahaman peserta didik.
- c) Dapat memotivasi siswa untuk saling bekerjasama dalam mewujudkan pengalaman belajar serta kemampuan mengembangkan bakat yang dimilikinya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Siswa
Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menerapkan metode penugasan (Resitasi) dan metode tutor sebaya (Peer Tutoring)
- b) Bagi Guru
Bagi guru penelitian ini memberikan masukan terhadap pengaruh penerapan metode pembelajaran yang tepat dan dapat menunjang proses pembelajaran, sebagai bahan informasi dalam memancing siswa untuk berpikir kritis yaitu dengan membandingkan metode penugasan (Resitasi) dan metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya).
- c) Bagi sekolah (Lembaga Pendidikan)
Bagi lembaga pendidikan penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam mengembangkan dan melakukan inovasi penerapan metode pembelajaran yang tidak hanya terpusat pada guru serta sesuai dengan perubahan-perubahan yang ada. Serta memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dan tepat dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

d) Bagi Jurusan

Memberikan informasi mengenai penerapan metode pembelajaran penugasan (Resitasi) dan metode pembelajaran *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) yang kedepannya bisa menjadi saran untuk digunakan dalam perkuliahan

e) Bagi Peneliti

Bagi penulis, penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, bermakna dan kondusif.

1.4.3 Manfaat Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya, khususnya mengenai pengaruh penerapan metode pembelajaran penugasan (Resitasi) dan metode pembelajaran kooperatif *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.